BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003;67-69). Idealnya setelah belajar, siswa memiliki kemampuan untuk mendemontrasikan pemahamannya dan kemampuan pemecahan masalah seputar konsep-konsep pada pokok bahasan yang menjadi cakupan kurikulum. Aktivitas belajar siswa selama menjalani proses pembelajaran yang dapat diamati dan nilai akhir semester yang diperolehnya mencerminkan tingkat kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah siswa.

Kegiatan belajar ini dapat berhasil untuk sebagian besar siswa, bagi sebagian lagi hasil belajar yang mencerminkan tingkat kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah belum menunjukkan hasil yang optimal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara bahwa prestasi sekolah SMAN 1 Pekanbaru dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan dengan munculnya SMAN 8 Pekanbaru yang mendominasi perolehan nilai tertinggi hasil Ujian Nasional 2013 untuk kedua mata pelajaran (IPA dan IPS). Indikasi penurunan prestasi tersebut adalah fakta bahwa sejak tahun 2010 SMAN 1 Pekanbaru merupakan sekolah percontohan yang melambungkan poularitas SMAN 1 Pekanbaru dibidang akademis maupun non-akademis (Lestari, 2013)

Perolehan Akreditasi A (Amat Baik) oleh BAN-S/M pada SMAN 1 Pekanbaru pada tahun 2010 serta dua kali mendapat penghargaan Adiwiyata : sebagai Sekolah Calon Adiwiyata dan Sekolah Adiwiyata dari Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional, merupakan penghargaan bergengsi yang mengukuhkan kualifikasi dan keunggulan SMAN 1 Pekanbaru diantara sekolah lainnya di Kota Pekanbaru (Sani, 2013). Pergantian dominasi sekolah dalam hal keunggulan akademis merupakan indikasi adanya penurunan hasil belajar di SMAN 1 Pekanbaru.

Salah satu Guru bidang studi SMAN 1 Pekanbaru berinsial GS (36 Tahun) yang berhasil penulis wawancarai memberi tanggapan terkait permasalahan tersebut.

> "…..sebenarnya tergantung bagaimana melihat sebenarnya ya, penurunan mungkin *enggak* tapi peningkatan standar kualitas lulusan sangat mungkin iya walaupun kita selaku guru tidak menafikan ada kemungkinan peningkatan standar lulusan tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pembelajaran. *Stagnasi* dalam mengeksplorasi metode belajar sehingga sekolah lain yang mungkin merasa tidak diunggulkan awalnya termotivasi untuk melakukan berbagai terobosan dalam belajar jadi muridnya lebih berhasil" (*Wawancara, 11 November 2013*)

Meninjau permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan kemandirian dalam belajar, GS - guru bidang studi SMAN 1 Pekanbaru tersebut memberikan pernyataan yang mengarah pada konstribusi fungsi kemandirian dalam belajar terhadap prestasi siswa SMAN 1 Pekanbaru satu tahun terakhir :

> "…..persoalan menurunnya dominasi sekolah ini (SMAN 1 Pekanbaru) satu tahun terakhir memberikan indikasi masih banyak yang perlu dibenahi dalam sistem dan metode belajar, artinya persoalan ini sebenarnya kompleks dan saya kira kurang bijak kalau hanya ditinjau dari satu fungsi pembelajaran sebagai indikatornya. Pemahaman saya terkait adanya indikasi rendahnya

> kemandirian belajar siswa mungkin tidak sama dengan *adek* (Penulis, *Red*) walaupun sangat mungkin juga ada relevansinya. Kemandirian belajar dalam hal ini kan seharusnya dilihat berdasarkan karakteristik belajar siswa, yang saya tahu begitu, karena cara setiap siswa belajar sejatinya tidak sama. Guru memberi stimulasi tentang suatu materi pada akhirnya siswa bereaksi sesuai dengan kecenderungannya belajar. Persoalannya adalah sistem penilaian hasil belajar yang terstandarisasi, mengabaikan faktor-faktor perbedaan tersebut" (*Wawancara, 11 November 2013*)

Lebih lanjut dijelaskan,

> "…penetapan satu standar penilaian hasil belajar ini berakibat pada miskinnya eksplorasi siswa terhadap potensi belajarnya sendiri, kenapa? karena siswa juga pada akhirnya terpaku pada standar pemahaman figur otoritas dalam hal ini guru, sebagai ukuran pemahaman yang benar menurut siswa, menutup kemungkinan bagi dirinya sendiri untuk meninjau pemahamannya sendiri yang mungkin berbeda dalam memahami suatu materi belajar. Mungkin ini sudah menjadi salah satu kelemahan sistem belajar di sekolah menengah umum yang persentase teori itu lebih dominan" (*Wawancara, 11 November 2013*)

Point-point penting yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait faktor-faktor penyebab menurunnya dominasi prestasi SMAN 1 Pekanbaru, yaitu : (1) guru kurang memberikan otonomi pada siswa dalam hal merencanakan pembelajaran dan menentukan aktivitas belajarnya; (2) dalam proses pembelajaran, guru mengabaikan gaya belajar siswa yang memiliki pendekatan yang berbeda-beda yang artinya guru masih memandang pengkonstruksian pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa dengan cara atau gaya belajar yang sama; dan 3) kemandirian belajar siswa belum berkembang secara optimal.

Terkait permasalahan tersebut di atas, perlu dikembangkan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat mengakomodasi keunikan gaya

belajar yang ada pada setiap siswa dalam proses pengkonstruksian pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah, dan yang juga memberikan peluang bagi siswa untuk dapat mengambil inisiatif sendiri dalam mengelola belajarnya. Suatu pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan keunikan gaya belajar siswa dan memberikan otonomi pada siswa dalam merencanakan pembelajaran, menentukan aktivitas belajar sendiri, kemampuan me-*monitoring* perkembangan hasil belajarnya, dan juga kemampuan mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri. Orientasi belajar tersebut diharapkan akan mengembangkan sikap yang lebih mandiri dalam belajar tanpa tergantung pada pengkondisian lingkungan belajar secara eksternal.

Kegiatan belajar yang beorientasi kemandirian memberikan siswa kesempatan untuk dapat mengatur proses belajarnya sendiri dengan inisiatif sendiri, melakukan pengaturan jadwal belajar yang sesuai dengan dirinya, memungkinkan siswa untuk mengksplorasi kelemahan dan kelebihannya dalam belajar, dan secara bebas untuk menentukan pencapaian hasil belajar sesuai sumber daya yang dimiliki oleh siswa tersebut. Orientasi dan fungsi kemandirian dalam belajar tersebut sejalan dengan konsep belajar *self-directed learning* yang dalam prosesnya cenderung mengembangkan inisiatif dalam menganalisis kebutuhannya belajar sendiri, tanpa tergantung pada dorongan atau bantuan dari orang lain, termasuk dalam hal merumuskan tujuan belajar, melakukan identifikasi sumber-sumber materi pelajaran, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Kwoles dalam Zulharman, 2008:47)

Pada tahap perencanaan dalam *self directed learning*, siswa merencanakan aktivitas pada tempat dan waktu dimana siswa merasa nyaman untuk belajar. Siswa juga merencanakan komponen belajar yang diinginkan serta menentukan target belajar yang ingin dicapai, selanjutnya pada tahap *monitoring*, siswa melakukan pengamatan dan mengobservasi hasil belajar. Hiemstra (dalam Richard, 2007;23-27), membenarkan adanya tahapan-tahapan perencanaan belajar yang dapat di identifikasi dalam kegiatan belajar yang berorientasi pada kemandirian, yang disebut *preplanning*, meliputi kemampuan siswa menciptakan lingkungan belajar yang positif, mengembangkan rencana pembelajaran, mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan *monitoring*, serta mengevaluasi hasil belajar secara mandiri.

Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) merupakan pembelajaran yang bersifat fleksibel namun tetap berorientasi pada perencanaan belajar, *monitoring* kegiatan belajar dan *evaluating* hasil belajar. Namun terlepas dari itu semua, keberhasilan kegiatan belajar mandiri tentunya bergantung pada kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran sesuai otonomi yang dimilikinya, yang artinya juga pembelajaran mandiri menuntut siswa untuk dapat mengatur sumber-sumber belajar yang ada dan paling sesuai dengan kebutuhan serta konteks belajar siswa yang bersangkutan (Slameto, 2003;120)

Kecenderungan pada kegiatan belajar mandiri (*self directed learning*), selain di motivasi oleh faktor-faktor internal juga dapat dikondisikan suatu sistem dan karakteristik suatu mekanisme belajar dalam institusi atau lembaga pendidikan. Sekolah Menengah Atas misalnya, jika dilihat dari struktur

kurikulumnya, mencakup dua jenis yaitu struktur kurikulum program studi dan struktur kurikulum program pilihan. Struktur kurikulum program studi terdiri dari Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Bahasa. Sedangkan struktur kurikulum program pilihan adalah dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih sejumlah mata pelajaran yang sesuai potensi, bakat, dan minat peserta didik (Sanjaya, 2005;30-37). Namun, fokus pada pengetahun teoritis semata cenderung tidak dapat mengkondisikan siswa pada kemandirian belajar karena konstruksi pemahaman dibangun berdasarkan perspektif eksternal dari guru.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai salah satu jenis pendidikan menengah di Indonesia memiliki jurusan yang lebih bervariasi dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas dan pilihan jurusan itu nantinya akan berhubungan juga dengan jenis pekerjaan. Oleh karena itu, siswa yang memilih untuk langsung bekerja, Sekolah Menengah Kejuruan adalah pilihan yang tepat. Hal ini disebabkan karena muatan materinya memang dipersiapkan agar siswanya kelak siap memasuki dunia kerja/professional (Purnama, 2010;48).

Sekolah Menengah Kejuruan memiliki struktur kurikulum yang dibagi menjadi komponen normatif, adaptif, dan produktif. Komponen normatif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga yang berperilaku sesuai nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Komponen adaptif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dan mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, budaya, seni, ilmu pengetahuan dan

teknologi, serta tuntutan perkembangan dunia kerja sesuai keahlian. Dan yang terakhir komponen produktif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas di dunia kerja sesuai dengan program keahlian (Sanjaya, 2005;69).

Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan bukan hanya berbeda dari struktur kurikulumnya saja, tetapi juga berbeda dalam metode belajar yang dipengaruhi oleh struktur kurikulum. Sirodjuddin (2008;38-39) membedakan metode belajar pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu diantaranya adalah pada Sekolah Menengah Atas lebih banyak diberikan teori daripada praktek sedangkan pada Sekolah Menengah Kejuruan siswa diberikan lebih banyak praktek daripada teori. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bangun (2011) dengan judul Perbedaan *Self Directed Learning* Siswa Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Yayasan Dharma Bakti Medan, mendukung asumsi tersebut di atas yang menemukan adanya perbedaan *Self Directed Learning* Siswa Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Yayasan Dharma Bakti Medan dengan signifikansi (p) = 0,004 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai *mean* dari kedua kelompok sampel ditemukan bahwa kelompok sampel siswa SMK lebih tinggi intensitas *self directed learning* (*mean* = 132,92) dibanding kelompok sampel siswa SMA (*mean* = 126,16)

Menurut Purnama (2010;69), Sekolah Menengah Kejuruan memiliki program magang atau praktik kerja lapangan (PKL). Biasanya program semacam ini dilakukan oleh siswa menjelang akhir masa studi, dan Sekolah Menengah Kejuruan juga menerakan program magang atau praktik kerja lapangan (PKL).

Tujuannya agar para siswa mengenal dunia kerja secara langsung serta dapat berlatih mempraktikkan ilmu yang selama ini dipelajari di sekolah. Dalam praktek ini, siswa mencari sendiri tempat magangnya atau dibantu oleh pihak sekolah. Intinya magang (PKL) adalah proses belajar pada perusahaan tersebut.

Hal ini didukung oleh komunikasi personal peneliti dengan seorang guru SMK yang berada di salah satu sekolah di Pekanbaru berinisial A. Beliau mengatakan bahwa:

> "….proses belajar mengajar di SMK dan di SMA secara umum sama, tapi SMK ada belajar di dalam kelas, dan ada juga praktek di luar kelas yang tetap diawasi oleh kami guru-gurunya. Ada dua mata pelajaran untuk praktek, jadi setiap mata pelajaran itu, siswa tidak belajar di dalam kelas tapi di luar kelas. Dan nanti ketika kelas 3, siswa ditugaskan untuk praktek kerja lapangan (PKL) ke perusahaan sesuai dengan jurusan yang dipilih. Sedangkan SMA sama seperti sekolah pada umumnya, tidak ada praktek diluar kelas, jadi siswa hanya menunggu guru di dalam kelas untuk belajar…." (*Wawancara, 9 September 2013*)

Kegiatan belajar mengajar yang diakhiri dengan praktek, dapat menciptakan lulusan siswa yang mandiri (Sirodjuddin, 2008;56-59). Pendapat senada juga disebutkan oleh Donelly & Fitmaurice (dalam Nugraheni, 2005;45-46) yang menyatakan bahwa praktek dalam belajar cenderung menekankan pada peran siswa secara langsung dibandingkan guru sehingga mengembangkan fungsi *self directed learning* pada siswa. Konsep yang sama ditegaskan kembali oleh Dimyati (dalam Indriani, 1998;40) dimana *self directed learning* sebagai kecenderungan aktivitas belajar dalam fungsinya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan pengambilan kontrol dan tanggung jawab sendiri oleh siswa serta di kondisikan oleh karakteristik dan orientasi lingkungan belajar - apakah sistem belajar yang berorientasi pada praktek atau dominasi teori.

Seorang guru di salah satu SMAN Pekanbaru berinsial Er memberi indikasi bantahan terkait kurangnya tendensi kemandirian belajar pada pola pembelajaran di sekolah menengah umum walaupun diakui terdapat orientasi kegiatan belajar di sekolah kejuruan yang mengutamakan kemandirian karena nilai aplikasinya pada lapangan kerja.

> "….sulit menyatakan bahwa model pembelajaran, maksudnya dari segi kurikulumnya sekolah menengah umum itu dikatakan tidak mengajarkan pada kemandirian khususnya dalam belajar….konteks kurikulum dan tugas perkembangan di fase remaja memang sudah mengarah pada pengambilan, pembentukan dan penentuan suatu ide, pemikiran, opini bahkan sikap terhadap suatu objek nilai menuntut kemandirian, buktinya semua yang disebutkan tadi berbeda pada setiap siswa yang artinya respon mereka personal tidak menerima intervensi begitu saja dari figur-figur otoritas, artinya ada inisiatifkan dalam perilaku belajar mereka, hanya saja memang konsekuensi dari suatu wacana pemikiran lebih rendah dibanding konsekuensi dari suatu keputusan yang terkait dengan kepentingan orang lain secara nyata bagi anak-anak di sekolah kejuruan" (*Wawancara, 10 Desember 2014*)

Pada siswa SMK, mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi dapat terlihat ketika siswa dapat membentuk pendapat sendiri dan bertanggungjawab dalam melaksanakan aktivitas sendiri terutama ketika memasuki dunia kerja (PKL). Menurut Purnama (2010;58) program ini bertujuan agar siswa mengenal dunia kerja secara langsung dan dapat berlatih menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah. Sedangkan pada siswa SMA umumnya hal ini tidak dapat terlihat karena tidak adanya program PKL untuk memasuki dunia kerja sehingga siswa SMA kurang dapat mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi.

Tuntutan aplikasi dalam dunia kerja inilah yang mengembangkan kemampuan siswa SMK untuk mengambil kendali (kontrol) terhadap pengalaman-pengalaman belajar. Hal ini dibenarkan oleh guru SMK berinisial A, subjek pertama yang diwawancarai penulis pada saat prapenelitian.

> "….mengingat tanggungjawab dari apa yang mereka kerjakan dalam belajar anak-anak (siswa SMK-*red*) tidak akan mempercayakan keputusan apapun jyang diambil pada orang lain termasuk pada instruktur atau guru karena mereka percaya merekalah yang mengalami pengalaman belajar dan merekalah yang lebih tahu kondisi yang sebenarnya. Instruktur atau guru dalam konteks ini hanya akan melakukan intervensi jika terdapat hal-hal yang berindikasi merugikan siswa dalam proses belajarnya. Tuntutan kemandirian belajar ini akan lebih dituntut pada saat siswa PKL karena semakin longgarnya fungsi pengawasan jadi semua memang tergantung pada siswanya. Walaupun tidak spesifik perbedaan ini terdapat dalam struktur kurikulum SMA dan SMK…." (*Wawancara, 11 Desember 2014*)

Struktur kurikulum inilah yang mendukung siswa SMK untuk dapat merubah diri sehingga mampu melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian untuk dipakai di dunia kerja. Berbeda dengan SMA, menurut Sanjaya (2005;48), struktur kurikulum yang diterapkan berupa struktur kurikulum program studi dan program pilihan yang tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan kinerja yang terbaik di dunia kerja. *Self directed learning* juga dapat terlihat dari siswa SMK maupun siswa SMA yang mampu mengatur diri sendiri.

Terlepas dari orientasi kejuruan muatan kurikulum pembelajaran diberikan sama di setiap jenis pendidikan (SMA dan SMK), hanya saja pada Sekolah Menengah Kejuruan terdapat praktek di dalam dan luar sekolah. Kegiatan belajar yang diakhiri dengan praktek dapat menghasilkan *self directed learning*. Menurut Gibbons (2002) *Self directed learning* diakhiri bukan dengan tugas tetapi dengan

tindakan (praktek), dan itu biasanya terjadi di luar ruangan kelas. Berbeda dengan siswa SMA yang lebih banyak diberikan teori di dalam ruangan kelas daripada praktek di luar ruangan kelas dan masih dalam pengawasan guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat dikatakan belum mampu meningkatkan pengetahuan, keahlian, prestasi, maupun pengembangan diri sendiri dalam belajar.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa perbedaan proses pembelajaran di sekolah pada siswa SMK maupun siswa SMA memberikan dampak terhadap kemandirian belajar. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat fenomena *self directed learning* berdasarkan tinjauan karakteristik sistem pembelajaran siswa SMK dan SMA agar dapat dibandingan *self directed learning* antara kedua jenis sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui apakah ada perbedaan *self directed learning* antara siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pekanbaru.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan *self directed learning* antara siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan *self directed learning* antara siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pekanbaru

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sejauh pengetahun penulis belum pernah diteliti mengacu pada beberapa karakteristik dan identitas penelitian, seperti : lokasi/tempat penelitian, waktu penelitian, karakteristik responden penelitian, yang ditemukan memiliki kesamaan yang identik dengan penelitian lain, meskipun diakui penulis bahwa dalam tinjauan secara umum telah cukup banyak yang melakukan penelitian dengan materi pembahasan yang sama, bahkan terdapat penelitian yang mengacu pada judul yang sama dengan judul penelitian ini namun dalam *setting* dan orientasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Bangun (2011) dengan judul Perbedaan *Self Directed Learning* Siswa Sekolah Menengah Atas dan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Yayasan Dharma Bakti Medan, adalah penelitian yang mengacu pada judul yang sama dan pendekatan penelitian yang sama yaitu komparasi (uji beda), namun dalam beberapa aspek metodologis dan demografis memiliki perbedaan. Yang pertama secara demografis, penelitian Bangun (2011) dilakukan di Medan sementara penelitian ini dilakukan di Pekanbaru. sebagaimana diketahui perbedaan secara demografis mengacu pada perbedaan budaya, nilai, dan karakteristik masyarakat yang mengindikasikan perbedaan karakteristik sampel dalam penelitian ini dengan penelitian Bangun (2011)

Perbedaan selanjutnya adalah penentuan populasi yang lebih luas yang terdapat dalam penelitian ini dibanding penelitian yang dilakukan oleh Bangun (2011). Penelitian Bangun (2011) terkonsentrasi pada satu karakteristik lembaga pendidikan sekolah menengah atas yaitu SMA dan SMK yang ada di Yayasan Dharma Bakti Medan, sementara penelitian ini menggunakan populasi yang lebih luas yaitu seluruh SMA dan SMK yang berstatus Negeri di Pekanbaru.

Perbedaan lain yang masih dianggap signifikan adalah penentuan identifikasi sampel yang berbeda, Bangun (2011) menggunakan siswa kelas XII sementara dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas XI. Perbedaan selanjutnya yang mengindikasikan penelitian ini dengan penelitian Bangun (2011) berbeda adalah penentuan sampel dalam penelitian, yaitu Bangun (2011) menggunakan sampel sebagai representasi dari jumlah populasi yang lebih luas sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan seluruh jumlah populasi sebagai sampel penelitian atau menggunakan sampel jenuh, yang memberi peluang untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih valid.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Nazlely & Anggaraeni (2012) dengan judul “perbedaan *self-directed learning* ditinjau dari pola pembelajaran *e-learning* pada mahasiswa universitas sumatera utara”, dimana hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya perbedaan *self-directed learning* pada mahasiswa universitas sumatera utara ditinjau dari pola pembelajaran *e-learning*. Perbedaan penelitian Nazlely & Anggaraeni (2012) dengan rencana pengajuan proposal penelitian ini adalah Nazlely & Anggaraeni (2012) menggunakan pola pembelajaran *e-learning* dalam

meninjau variabel *self-directed learning*, dengan menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Sementara dalam rencana penelitian ini variabel tinjauannya sistem dan struktur belajar di SMA dan SMK, dengan menggunakan siswa sekolah menegah atas sebagai subjek penelitian. Adapun kesamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel *self-directed learning* sebagai variabel yang ingin diteliti dan sama-sama menggunakan model penelitian komparasi dalam pendekatan metodologinya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tarmidi dan Rambe (2010) dengan judul penelitian 'korelasi antara dukungan sosial orangtua dengan *self directed learning* pada siswa SMA'. Hasil riset ini menunjukan adanya hubungan antar variabel yang diteliti. Persamaan dengan rencana dalam penelitian ini adalah Tarmidi dan Rambe (2010) menggunakan *self-directed learning* sebagai variabelyang akan ditinjau dan siswa SMA sebagai subjek penelitian sebagai dalam rencana penelitian ini. Sementara perbedaanya adalah tempat penelitian dan variabel dukungan sosial orangtua sebagai variabel tinjauan.

Deyo., Huynh., Rochester., Sturpe., & Kiser (2011) dari *University Of Maryland School Of Pharmacy*, Baltimore, melakukan penelitian dengan judul "*Readiness for Self-directed Learning and Academic Performance In An Abilities Laboratory Course*" untuk menguji kesiapan *self-directed learning* dengan mengaitkan dengan kebiasaan belajar mandiri, walaupun ditemukan hubungan kesiapan *self-directed learning* dengan mengaitkan dengan kebiasaan belajar mandiri tetapi fungsi tinjauan kesiapan untuk belajar mandiri (*self-directed learning*) tidak diperlukan untuk belajar pengetahuan dasar, dengan catatan siswa

diberi petunjuk khusus tentang apa yang harus di pelajari. Artinya kesiapan untuk belajar mandiri lebih diperlukan untuk pembelajaran yang kompleks.

Penelitian lain yang mencoba mengeksplorasi fungsi pembelajaran *self-directed learning* dilakukan oleh Orawiwatnakul., & Wichadee (2011) dari Bangkok University, Thailand. Penelitian ini mencoba membuat perbandingan *self-directed learning* pada dua kelompok sampel: mahasiswa administrasi bisnis dan mahasiswa seni komunikasi. Satu kelompok terdiri dari 40 siswa seni komunikasi (kelompok eksperimen) dan yang lain terdiri dari 40 siswa administrasi bisnis (kelompok kontrol). Kelompok eksperimen diberikan traitment kegiatan belajar mandiri (*self-directed learning*) selama dua belas minggu. Analisis data dilakukan dengan *one- way anova*, *mean* dan standar deviasi. Hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa siswa di kelompok sampel eksperimen memperoleh peningkatan nilai rata-rata kemampuan belajar mandiri secara signifikan

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, maka dapat dilihat manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi di bidang Psikologi Pendidikan dalam hal perbedaan *self directed learning* siswa sekolah menengah atas dengan siswa sekolah menengah kejuruan.
2) Dapat memberikan sumbangan informasi pada siswa tentang *self directed learning* sehingga siswa dapat lebih meningkatkan *self directed learning* dalam proses belajar.

3) Bagi sekolah dapat memberikan sumbangan informasi tentang *self directed learning* siswa Sekolah Menengah Atas dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah khususnya guru dalam berupaya mengoptimalkan hasil belajar siswa dengan pembentukan *self directed learning* pada siswa melalui metode belajar yang diakhiri dengan tindakan (praktek) nyata di lapangan.